

MULTIKULTURALISME DI ERA GLOBALISASI

Makalah

**Digunakan untuk memenuhi tugas tutorial
Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (MKDU4109)**



Disusun Oleh :

Nama : Oktavia Kumalasari
NIM : 048018354
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka
UPBJJ Surakarta
2024

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.

Makalah dengan judul “Multikulturalisme di Era Globalisasi” ini disusun untuk memenuhi tugas tutorial kedua mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (MKDU4109).

Penulis sadar bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan makalah ini. Terima kasih.

Karanganyar, 19 Mei 2024

Penulis

Oktavia Kumalasari

NIM. 048018354

DAFTAR ISI

Halaman Juduli

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISIiii

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang1

 B. Rumusan Masalah2

 C. Tujuan Penulisan 2

BAB II PEMBAHASAN3

 A. Proses Perubahan Budaya di Era Globalisasi yang Terjadi di Indonesia 3

 B. Cara Memperkuat Multikulturalisme dan Integrasi di Tengah Arus Globalisasi3

 C. Konsep Multikulturalisme dan Kesetaraan di Indonesia 5

BAB III PENUTUP 8

 A. Kesimpulan8

DAFTAR PUSTAKA9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan, yang mencakup perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan secara budaya. Multikulturalisme sendiri menjadi acuan keyakinan untuk terwujudnya pluralisme budaya, dan terutama memperjuangkan kesamaan hak berbagai golongan minoritas baik secara hukum maupun secara sosial. Menurut Haviland (1988), multikultural diartikan sebagai pluralitas kebudayaan dan agama, dimana jika kita memelihara pluralitas ini kita akan mencapai kehidupan yang ramah dan menciptakan kebudayaan. Pluralisme kebudayaan multikulturalisme berarti penolakan akan kefanatikan, purbasangka, rasialisme dan menerima secara inklusif keberagaman yang ada. Dan menurut Bhikhu Parekh, multikulturalisme bukan sebuah doktrin politik maupun teori filsafat tentang manusia dan dunianya, melainkan sebuah perspektif tentang kehidupan manusia.

Sementara globalisasi merupakan perkembangan yang mempengaruhi terhadap munculnya berbagai perubahan tatanan dunia. Pengaruh dalam globalisasi ini dapat menyebabkan berbagai hambatan, dimana globalisasi mencetuskan konsep “Dunia Tanpa Batas” yang menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya. Globalisasi ini mengacu kepada seluruh kegiatan masyarakat dunia dimana intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia dihubungkan ke daerah terpencil dengan berbagai cara. Globalisasi dilihat sebagai sebuah proses integrasi yang terjadi secara internasional yang disebabkan adanya pertukaran pandangan secara menyeluruh seperti pemikiran, pandangan dunia, produk, dan berbagai aspek kebudayaan lainnya. H. A. R. Tilaar mengungkapkan bahwa globalisasi dapat melahirkan kebudayaan yang bersifat monoisme kebudayaan atau monokulturalisme dimana menyebabkan imperialisme kebudayaan barat dan ini menjadi nilai – nilai intrinsik dan nilai instrumental dalam masyarakat yang semakin terkikis sejalan dengan arus globalisasi.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada diwilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, serta jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Diknas, 2004).

Multikulturalisme di Indonesia membutuhkan solidaritas antar sesama manusia untuk terciptanya solidaritas antar masyarakat sekitar. Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Robert M.Z Lawang (1985, 63), bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar

anggota kelompok atau komunitas. Adanya solidaritas yang kuat dan selalu berpegang teguh terhadap nilai gotong-royong, menjadikan Indonesia tetap aman dan kuat. Akibat arus globalisasi yang masuk dengan tidak seimbang dan ketidakmampuan dalam memfilter budaya yang masuk dari luar akan menjadi salah satu faktor penyebab pudarnya jati diri masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Penulis telah menyiapkan beberapa isu yang akan dijelaskan dalam makalah ini. Beberapa aspek yang akan dibahas dalam karya tulis ini meliputi :

1. Bagaimana proses perubahan budaya di era globalisasi terjadi di Indonesia?
2. Bagaimana cara memperkuat multikulturalisme dan integrasi di tengah arus globalisasi?
3. Bagaimana konsep multikulturalisme dan kesetaraan di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Berlandaskan pada kerangka permasalahan yang telah diajukan oleh penulis di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses perubahan budaya di era globalisasi yang terjadi di Indonesia
2. Untuk mengetahui cara-cara memperkuat multikulturalisme dan integrasi di tengah arus globalisasi
3. Untuk memahami konsep multikulturalisme dan kesetaraan di Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Proses Perubahan Budaya di Era Globalisasi yang Terjadi di Indonesia

Di era globalisasi seperti saat ini, Indonesia mengalami perubahan budaya yang sangat signifikan sehingga perubahan ini menimbulkan pro dan kontra dalam budaya di Indonesia. Menurut orang-orang yang berpendapat pro, mereka menyebut bahwa dengan adanya globalisasi ini membuat Indonesia semakin maju dan berkembang, sedangkan menurut mereka yang kontra berpendapat bahwa dengan adanya hal ini merupakan suatu bentuk campur tangan antar negara luar yang mengakibatkan banyak sekali perbedaan.

Kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa banyak yang mengarah kepada globalisasi sehingga hal ini membuat terlibatnya manusia secara menyeluruh. Seperti halnya dalam dunia hiburan sudah sangat terasa bahwa mereka mengikuti era globalisasi. Seperti sekarang ini kita dapat melihat tayangan film maupun siaran di tv dari berbagai negara maju dan juga siaran tv internasional yang bisa ditayangkan melalui parabola yang saat ini banyak sekali dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Dan juga banyak sekali kesenian dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat kita lihat melalui jejaringan internet dan lainnya. Hal yang terjadi saat ini membuat kesenian daerah menjadi tersisihkan dari masyarakat yang mana kesenian ini sangat bermakna bagi negara Indonesia. Seperti yang sudah kita ketahui pada kesenian etnis Indonesia baik yang rakyat maupun bukan rakyat, selalu berkaitan erat dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya perubahan sosial yang meningkat ini mengakibatkan kesenian yang kita miliki tergeser ke arah kesenian yang komersial. Seperti halnya kesenian yang bersifat ritual mulai terisngkirkan, selain itu kesenian juga dapat kehilangan fungsinya.

Perkembangan teknologi yang maju membuat alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Dari hal ini berakibat masyarakat menjadi tidak tertarik lagi melihat berbagai macam seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan adanya hal ini pasti akan ada sisi positif dan negatifnya untuk itu kita sebagai masyarakat yang tau tentang hal ini, maka harus tetap menjaga kelestarian budaya yang ada. Hal yang bisa kita lakukan untuk menjaga budaya ini, yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia agar tetap maju dan berkembang. Kita juga harus bisa mempelajari budaya lokal dan juga kesenian yang ada di dalamnya, kemudian kita terapkan di masyarakat agar budaya di Indonesia tidak hilang dan tetap maju.

B. Cara Memperkuat Multikulturalisme dan Integrasi di Tengah Arus Globalisasi

Waters mendefinisikan globalisasi dengan sebuah proses sosial dimana batas geografis tidak berpengaruh penting terhadap kondisi sosial budaya, dimana ini berpengaruh kepada

kesadaran seseorang. Sementara multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan yang ada. Ideologi ini bergandengan dan saling mendukung dalam proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual yang terikat dalam Hak Asasi Manusia dalam berhadapan dengan kekerasan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Dalam upaya penyebaran ideologi ini, masyarakat Indonesia harus bergandengan tangan dengan pemantapan ideologi demokrasi dan kebangsaan yang seimbang, sehingga masyarakat Indonesia nantinya akan mempunyai kesadaran sebagai warga negara Indonesia dan mampu untuk menolak diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh kelompok masyarakat yang dominan. Multikulturalisme ini lebih menekankan relasi antar kebudayaan dengan keberadaan suatu budaya yang harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya.

Multikulturalisme juga merupakan suatu ideologi jalan keluar dari persoalan mundurnya kekuatan integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa dikarenakan akibat dari perubahan di tingkat global. Indonesia sendiri telah mengalami perubahan tersebut, yang menjadikan kekhawatiran terjadinya kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti. Contoh yang paling nyata adalah semakin meningkatnya keinginan beberapa daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun begitu pemerintah masih mampu meredam kehendak tersebut sehingga perceraian daerah-daerah tersebut belum terwujud pada saat ini. Konflik-konflik yang terjadi akibat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga meningkat pada awal abad kedua puluh satu ini. Multikulturalisme yang ada di Indonesia sangatlah membutuhkan solidaritas antar sesama manusia demi terciptanya solidaritas antar masyarakat.

Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Robert M.Z Lawang (1985:63), bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Adanya solidaritas yang kuat dan selalu berpegang teguh terhadap nilai gotong-royong, menjadikan Indonesia tetap aman dan kuat. Akibat arus globalisasi yang masuk dengan tidak seimbang dan ketidakmampuan dalam memfilter budaya yang masuk dari luar akan menjadi salah satu faktor penyebab pudarnya jati diri masyarakat.

Indonesia memiliki Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dimana Pancasila adalah sebuah kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri telah berkontribusi besar terhadap keberlangsungan hidup bangsa. Oleh karenanya, Pancasila diharapkan mampu menjadi jalan tengah yang sekaligus menjembatani perbedaan yang ada dan mengakomodasikan seluruh kepentingan kelompok sosial yang beragam.

Memperhatikan kondisi bangsa untuk mengantisipasi terjadinya disintegrasi bangsa yang tampaknya dapat memperkuat multikulturalisme yang halnya adalah sebuah sesuatu yang mendesak. Memperkuat multikulturalisme ini harus berjalan efektif dan berdaya guna dengan berlandaskan pada lima pilar, seperti berpegang pada kebenaran dan

memperjuangkan, melakukan tugas dan kewajiban dengan orientasi kepentingan masyarakat, menyebarkan rasa damai yang bersumber dari kesadaran masyarakat, memupuk cinta kasih murni tanpa ego, dan cinta damai serta anti kekerasan.

Dalam konteks kehidupan multikultural, pemahaman multikultural harus ada untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang masih mempertahankan egoisme terhadap kebudayaan, agama, dan kelompok. Memelihara kebudayaan dan keberagaman budaya merupakan interaksi sosial dan politik antara orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam satu masyarakat. Secara ideal, multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.

C. Konsep Multikulturalisme dan Kesenjangan di Indonesia

Multikulturalisme dan kesetaraan bukan lagi istilah asing bagi sebagian penduduk Indonesia. Mengingat kedua istilah ini, banyak sekali diangkat pada agenda resmi ke-Negaraan ataupun Non ke-Negaraan belakangan ini. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya pemahaman akan multikulturalisme dan kesetaraan bagi suatu bangsa yang banyak sekali akan keragamannya seperti halnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Irhandayaningsih (2012), multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Adapun konsep kesetaraan banyak diperbincangkan belakangan ini, salah satunya yaitu konsep kesetaraan gender. Yang dimana pembahasan ini, menyebabkan beberapa polemik di kalangan masyarakat. Terlepas dari itu semua, sudah selayaknya kita untuk menyikapi secara bijak akan konsep multikulturalisme dan kesetaraan sebagai anugerah yang akan membawa manfaat kedepannya.

Indonesia sendiri dijadikan sebagai negara percontohan oleh negara peserta Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang berhasil mengelola keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Jika meninjau dari data statistik oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013 yang berhasil menganalisis suku yang tersaji dalam Buku "Demography of Indonesia's Ethnicity". Berdasar data sensus penduduk 2010 (SP2010), Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah Suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia.

Berdasarkan sajian data tersebut, Presiden Joko Widodo pada acara Peringatan Konferensi Asia-Afrika Tahun 2017 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, (18/04/2017)

mengatakan, "Kalau dulu Indonesia menjadi salah satu inisiator solidaritas Asia-Afrika, menjadi inspirator negara-negara terjajah untuk merdeka. Sekarang Indonesia menjadi rujukan dalam mengelola keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan,". Namun apakah pernyataan ini telah tepat, untuk menjadikan Indonesia sebagai acuan oleh negara peserta Konferensi Asia-Afrika (KAA), maka tolak ukur yang tepat dalam menilainya, adalah dengan melihat tingkat toleransi penduduk Indonesia itu sendiri.

Maka Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB), bisa dijadikan rekomendasi tolak ukur toleransi keberagaman dalam keagamaan. Mengacu kepada Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Tahun 2020, menurut Burhani, Awaludin, Haryadi, & Adlin Sila (2020) bahwa selama kurun enam tahun terakhir (2015- 2020), hasil survei Kerukunan Umat Beragama (KUB) menunjukkan tren yang positif yakni dalam kategori kerukunan yang tinggi. Yang dimana pada tahun 2020 menunjukkan indeks angka di 67,46 %. Dan bahkan Nilai Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Tahun 2021 masuk pada kategori baik. Nilainya berada pada rerata nasional 72,39 atau naik 4,93 poin dari tahun sebelumnya.

Indeks Kerukunan Umat Beragama atau yang disingkat dengan KUB, boleh saja menyajikan hasil data yang menyatakan suatu tren positif. Namun jika diteliti lebih jauh, maka akan nampaklah suatu fakta yang bisa dijadikan bahan pertimbangan kedepannya. Apakah Indonesia benar-benar layak menjadi acuan bagi negara peserta Konferensi Asia-Afrika, yang dimana Indonesia menurut data bps.go.id, labbineka.kemdikbud.go.id dan, data.kemenag.go.id memiliki 1331 kategori suku, 718 bahasa daerah, dan 6 jenis agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah dan satu agama/kepercayaan lainnya.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mejadikan negara ini berbeda dengan negara lainnya. Terutama bagi pulau jawa yang menjadi tempat bagi persebaran kelompok suku terbesar seperti Jawa, Sunda, Madura, Betawi, Suku asal Banten dan, Cirebon. Akan tetapi sangat disayangkan daerah yang berpenghuni dengan kelompok suku terbesar, memiliki tingkat toleransi yang rendah. Berdasarkan survei SETARA Institute (2021), kota-kota besar seperti Depok dan Cilegon masuk ke dalam kota dengan tingkat toleransi yang terendah. Berikut skor Indeks Kota Toleran terendah: Cilegon (4,087) Rangking 92, Depok (3,577) Rangking 94 (Terakhir).

Walaupun secara Indeks data setiap suku, ras, ataupun kelompok yang berpenghuni diluar Jawa memiliki skor yang cukup tinggi. Namun kekerasan yang dilatar belakangi perbedaan masih saja menjadi ancaman serius bagi negara ini. Melansir dari kompas.com pada awal Februari 2001 terjadi kerusuhan antaretnis di daerah Sampit yang sekaligus menjadikan konflik ini dinamakan "Tragedi Sampit". Kala itu, para transmigran asal Madura telah membentuk 21% populasi Kalimantan Tengah. Akibatnya, Kalimantan Tengah merasa tidak puas karena terus merasa disaingi oleh Madura. Karena adanya permasalahan ekonomi ini, terjadi kerusuhan antara orang Madura dengan suku Dayak. Penyerangan ini lantas membuat 1.335 orang Madura harus mengungsi dan sedikitnya 100 warga Madura dipenggal

kepalanya oleh suku Dayak. Menurut data Komnas HAM, kerusuhan antar dua etnis tersebut menyebabkan 400 jiwa meninggal dunia dari kedua belah pihak.

Tidak sampai disitu saja, terdapat kisah memilukan yang terjadi kepada pasangan suami istri kala itu. Pasca pertikaian pecah, terdapat seorang istri yang turut mengungsi ke Madura. Alih-alih nyaman di kampung sendiri, kehadirannya malah ditolak lantaran bersuami orang Dayak. Begitu pun ketika ia harus mengikuti suaminya, masyarakat Dayak sulit menerima. Ibu muda yang tengah hamil tua itu terpaksa diungsikan ke Banjar. Sedangkan suaminya tetap di kampungnya.

Berkaca dari nilai indeks kota Depok dan Cilegon, juga tragedi kelam konflik Sampit. Maka dapat disimpulkan betapa pentingnya memahami konsep multikulturalisme dengan prinsip kesetaraan dalam menjalani kehidupan. Prinsip sederhana akan kesetaraan itu sendiri, salah satunya yaitu kesetaraan dihadapan hukum, gender, dan politik. Jangan sampai kemurnian prinsip kesetaraan yang selama ini dijunjung tinggi untuk tegaknya keadilan ternodai oleh oknum yang tidak bertanggung jawab atau bahkan dari diri kita sendiri.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Multikulturalisme ini adalah keadaan masyarakat yang terdiri atas beberapa elemen kelompok yang berbeda antara ras, adat, kebiasaan, dan juga kebudayaan yang akan tetap hidup tanpa adanya pembauran satu sama lain sehingga multikultural disini adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih masyarakat yang secara kultur yang akan mengalami fragmentasi dan mempunyai struktur sosial kelembagaan yang beda satu sama lain. Multikulturalisme ini cenderung terjadi karena adanya paksaan di masyarakat karena harus menerima apa yang ada masyarakat, dan juga multikulturalisme ini juga rentan terjadi konflik di dalamnya. Banyak keanekaragaman ras yang menunjukkan pengelompokan manusia serta keberagaman lainnya yang terdiri atas beberapa kelompok kecil sehingga tidak ada posisi yang dominan dalam aspek kehidupan bermasyarakat.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ketahui bahwa budaya di Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat, terutama bagi warga yang masih sangat kental akan budaya dan kesenian yang mereka miliki. Namun di era globalisasi seperti saat ini, banyak sekali hal yang membuat budaya jadi tidak seperti dulu lagi. Sehingga kebudayaan yang ada di Indonesia ini perlu dikelola dengan baik, seperti dijadikan pariwisata yang mana dapat menjadikan sumber pendapatan bagi pemerintah baik pusat ataupun daerah. Untuk itu kita sebagai masyarakat Indonesia harus tetap melestarikan kebudayaan yang ada didalamnya agar tidak hilang dan dapat berkembang dengan pesat.

Semoga keberagaman yang dimiliki Indonesia, sungguh akan menjadikan bangsa ini sebagai suatu bangsa yang memang layak untuk dijadikan acuan kedepannya, bukan hannya diruang lingkup peserta Konferensi Asia-Afrika tetapi dunia. Layak atau tidaknya Indonesia sebagai negara acuan yang berhasil mengelola keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dimulai dari sikap kita dalam menyikapi makna keberagaman dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Suandi, Hertati dkk. (2023). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Putri, Desyanti Eka. (2023). *Multikultural di Era Globalisasi*. Diakses pada 17 Mei 2024, dari <https://limadetik.com/multikultural-di-era-globalisasi/>.

Althafiana, Fadilah Kansa. (2022). *Multikultural di Era Globalisasi*. Diakses pada 17 Mei 2024, dari <https://news.limadetik.com/multikultural-di-era-globalisasi/>.

Hawari, Dikdik. (2022). Konsep Multikulturalisme dan Kesetaraan dalam Ruang Lingkup NKRI. Diakses pada 17 Mei 2024, dari <https://www.kompasiana.com/dikdikhawari1681/62c056772b6a466cae1af0d2/konsep-multikulturalisme-kesetaraan-dalam-ruang-lingkup-nkri#>.